

Menyibak Sistem Fonetik Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab serta Implikasinya dalam Pembelajaran BIPA

Salis Hilda Yoviyani ¹

Yeti Mulyati ²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ salishilda@upi.edu

² yetimulyati@upi.edu

Abstrak

Mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional dapat dilakukan dengan mengajarkan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), tetapi dalam proses pembelajaran BIPA seringkali menghadapi permasalahan, terutama dalam hal fonetik. Para penutur bahasa Arab seringkali merasa kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan antara pelafalan kedua bahasa tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis kontrastif. Dalam hasil penelitian, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan antara pelafalan bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Dengan adanya persamaan, akan memudahkan para pelajar bahasa Arab untuk mempelajari bunyi bahasa Indonesia. Namun, adanya perbedaan juga akan menyebabkan kesulitan belajar dan membutuhkan perhatian lebih pada beberapa aspek. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat membantu pengajar BIPA dalam menentukan bahan ajar, model pembelajaran, satuan pengajaran, dan silabus yang tepat sasaran melalui pertimbangan analisis kontrastif.

Kata Kunci: *fonetik, bahasa Arab, bahasa Indonesia, BIPA*

Abstract

Realizing Indonesian as an international language can be done by teaching Indonesian to Foreign Speakers (BIPA), but in the BIPA learning process we often face problems, especially in terms of phonology. Arabic speakers often find it difficult to pronounce sounds in Indonesian. Therefore, this research was conducted to analyze the differences and similarities between the pronunciations of the two languages using a qualitative descriptive approach and a contrastive analysis. In the results of the study, several similarities and differences were found between the pronunciation of Indonesian and Arabic. With similarities, it will make it easier for Arabic learners to learn Indonesian sounds. However, the existence of differences will also cause learning difficulties and require more attention to some aspects. Therefore, the results of this study can assist BIPA teachers in determining teaching materials, learning models, teaching units, and syllabus that are right on target through consideration of contrastive analysis.

Keywords: *phonetic, Arabic language, Indonesian language, BIPA*

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran yang lebih dari sekadar alat komunikasi, karena juga menjadi sarana untuk bekerja sama dan menghargai orang lain. Oleh karena itu, bahasa semakin penting untuk berbagai kepentingan, termasuk dalam hal diplomasi (Setyawati, 2013: 2). Dalam filsafat, bahasa dianggap sebagai sumber kehidupan dan kekuatan manusia. Bahasa memiliki vitalitas dan kegunaan yang sangat besar sehingga memberikan pengaruh yang signifikan bagi kehidupan manusia.

Zulfahmi (2016:60) menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan representasi dari bahasa Melayu yang dahulu digunakan oleh masyarakat di Asia Tenggara, sehingga banyak orang yang memahami bahasa Indonesia. Kehadiran Indonesia sebagai pemain penting dalam pergaulan internasional menjadikan bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa yang dianggap penting. Hal ini membuat bahasa Indonesia memiliki potensi untuk menjadi *lingua franca* atau bahasa pengantar di Asia Tenggara, yang berperan penting dalam berdiplomasi di forum internasional. Saat ini, diperkirakan sekitar 400 juta orang memahami bahasa Indonesia (Fariqoh, 2016:4). Selain di Indonesia, bahasa Indonesia juga dipelajari di negara-negara seperti Singapura, Malaysia, Thailand Selatan, Brunei Darussalam, Timor Leste, Filipina, Australia, dan Mesir. Di Filipina dan Australia, bahasa Indonesia dipelajari untuk kepentingan ekonomi, wisata, dan politik.

Keputusan pemerintah untuk meningkatkan peran bahasa Indonesia dari sekadar bahasa nasional menjadi bahasa internasional telah diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009 Pasal 44. Dalam praktiknya, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memegang peran krusial dalam pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional melalui Pusat Pengembangan Diplomati Strategis dan Bahasa (PPSDK). Tugas utama PPSDK adalah mendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di berbagai negara untuk mencapai tujuan tersebut.

Pemelajar BIPA biasanya berasal dari negara yang berbeda dan dengan tujuan studi yang berbeda pula. Beberapa penutur asli bahasa Arab di Timur Tengah ingin belajar bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan hubungan erat antara Indonesia dan negara-negara Arab. Hubungan Indonesia dan Arab Saudi semakin menguat pasca kunjungan bersejarah Raja Salman bin Abdul Aziz pada 2017 lalu. Setidaknya ada 11 nota kesepahaman sangat komprehensif yang ditandatangani untuk memperkuat kerja sama di berbagai bidang kehidupan, diantaranya: rapat panitia bersama, pendidikan dan kebudayaan, koperasi dan UKM, kesehatan, penelitian, teknologi dan pendidikan tinggi, agama, kelautan dan perikanan, perdagangan, pencegahan kejahatan dan investasi. Sebelas deklarasi niat dapat menggambarkan seberapa dekat hubungan antara Indonesia dan Arab Saudi. Negara-negara memiliki kewajiban yang sama untuk melanjutkan kerja sama di berbagai bidang kehidupan sehingga dapat merumuskan kerja sama yang konkret berdasarkan saling menghormati dan kepentingan bersama (Misrawi, 2021).

Minat belajar bahasa Indonesia tampaknya mulai tumbuh di kalangan warga Saudi. Hal itu terlihat dari banyaknya pengunjung yang mengikuti sesi bahasa Indonesia pada Festival Janadriyah ke-33 di Riyadh, Arab Saudi sejak 20 Desember 2018. Menurut pejabat di Diplomasi Kemandirian Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Choris mengatakan, mayoritas peserta program BIPA adalah orang dewasa. Motif mereka belajar bahasa Indonesia bermacam-macam. Ada yang belajar di Indonesia

karena alasan bisnis, ada juga yang terkait pekerjaan atau ingin belajar di Indonesia. Peminat BIPA adalah orang yang tidak bisa berbahasa Indonesia sama sekali (Kemdikbud, 2019).

Selain belajar bahasa Indonesia di negara asalnya, tidak sedikit warga negara berbahasa Arab yang belajar bahasa Indonesia langsung di Indonesia. Namun, pemelajar BIPA penutur Arab masih sering menemui kesulitan atau kendala, terutama dalam hal pengucapan. Pada dasarnya tujuan pembelajaran BIPA adalah agar penutur asing dapat berbicara seperti penutur asli bahasa Indonesia. Sayangnya, pengucapan tidak dianggap sama pentingnya dengan aspek bahasa lainnya. Akibatnya, pemelajar BIPA sering menemui kesalahan pengucapan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan bunyi huruf-huruf bahasa pertama, sehingga terjadi perbedaan pengucapan huruf dan kata pada bahasa kedua.

Menurut sebuah penelitian oleh Rifa Rafkahanun berjudul "Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Berbicara Pembelajar BIPA di Pusat Studi Indonesia Ismailia Mesir" pada tahun 2021, pemelajar BIPA yang merupakan penutur bahasa Arab sering mengalami kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara. Pada pemelajar BIPA di Pusat Studi Indonesia Universitas Suez Canal Mesir, kesalahan fonologis yang paling umum terjadi pada bunyi vokal semiterbuka [ə] dan [ɛ], bunyi konsonan hambat letup bilabial [p], bunyi konsonan nasal mediopalatal [ɲ], bunyi konsonan nasal dorsovelar [ŋ] dan bunyi semivokal [w]. Kesalahan fonologis ini terjadi karena bunyi-bunyi tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Arab dan disebabkan oleh interferensi bahasa Inggris sebagai representasi fonetik aksara latin yang lebih dulu dipelajari oleh penutur bahasa Arab.

Umumnya, istilah fonologi merujuk pada sistem bunyi suatu bahasa. Bagi mereka yang mempelajari bahasa asing, memahami fonologi bahasa tersebut menjadi pondasi penting dalam keterampilan berbicara. Bahasa Indonesia, meskipun menggunakan aksara Latin, memiliki fonetik tersendiri. Bagi penutur asli bahasa yang menggunakan aksara non-Latin seperti bahasa Arab, fonetik mereka harus disesuaikan dengan ejaan bahasa Inggris yang menggunakan abjad Latin, meskipun bahasa yang dipelajari bukanlah bahasa Inggris. Karena perbedaan dalam artikulasi dan fonetik antara bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari, seringkali terjadi kesalahan pengucapan. (Dewi, 2018).

Hal ini penting untuk dilakukan analisis kontrastif dalam pembelajaran bahasa, yaitu membandingkan unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih untuk mencari perbedaan dan persamaan di antara mereka. Dalam proses ini, dapat ditemukan perbedaan atau persamaan antara bahasa-bahasa tersebut. Bahasa pertama atau bahasa ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran bahasa kedua, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, analisis kontrastif antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab sangat penting untuk mengidentifikasi kesalahan yang mungkin dialami oleh pembelajar bahasa kedua. Studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, terutama mereka yang berbahasa Arab. (Royani dan Alawiyah, 2021:141).

Penelitian serupa sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti di Indonesia. Beberapa diantaranya ditulis oleh Lina Marlina pada tahun 2019 dengan judul "Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab dalam Pembelajaran Pidato Bahasa Arab pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung". Selain itu penelitian yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Zamzami, Izzah

Naelun Ni'mah dan Tulus Mustafa pada tahun 2022 dengan judul "Analisis Kontrastif Pelafalan Konsonan-Vokal: Alfabet Indonesia terhadap Huruf Hijaiyyah dan Alfabet Inggris dalam Pembelajaran Bahasa Kedua". Meskipun kedua penelitian tersebut sama-sama menganalisis unsur fonologi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab, tetapi keduanya fokus untuk pemelajar Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memberikan analisis kontrastif sekaligus implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, khususnya untuk pemelajar BIPA penutur Arab. Peneliti berharap bahwa tulisan ini dapat membuka jalan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis kontrastif. Menurut Suprpto (2012:293), analisis kontrastif merupakan penelitian dengan tujuan untuk membantu pengajar bahasa dalam menemukan kesalahan yang dilakukan oleh para pelajar. Untuk itu, pengajar harus melakukan analisis kontrastif antara bahasa yang sedang diajarkan dengan bahasa yang digunakan oleh pembelajar sehari-hari, terutama dalam aspek morfologi, fonologi, sintaksis, dan kosakata. Menurut Henry, analisis kontrastif adalah proses membandingkan struktur dari beberapa bahasa, yaitu bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2), yang akan dipelajari oleh para pembelajar dan mengidentifikasi perbedaan di antara keduanya. Perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua menjadi dasar untuk memperkirakan poin-poin yang menyebabkan kesulitan dalam mempelajari bahasa dan kesalahan yang dilakukan oleh para pembelajar dalam berbahasa (Misdawati, 2019:57).

Untuk melakukan analisis kontrastif antara bahasa Arab dan Indonesia, dapat dilakukan melalui perbandingan bunyi bahasa seperti konsonan, vokal, dan fonem segmental maupun suprasegmental. Selain itu, fenomena bunyi seperti asimilasi dan disimilasi juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara keduanya. Dalam melakukan analisis ini, langkah-langkah yang diperlukan harus dipatuhi untuk memastikan hasil yang akurat. Penulis akan menganalisis kedua bahasa ini dengan membandingkan sistem bahasa Arab dan Indonesia, serta memperkirakan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang mungkin terjadi dalam pembelajaran bahasa kedua.

Hasil

Sistem Fonetik Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab

Fonologi mengacu pada deskripsi sistem bunyi dalam suatu bahasa, yang membentuk satuan-satuan bahasa seperti kata, frasa, dan kalimat. Fonetik merupakan bagian dari fonologi yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa (Marsono, 2016:1).

Fonetik menelisik bunyi dari sisi tuturan atau ujaran (Marsono, 2016:1). Tuturan yang tepat memungkinkan pendengar memahami apa yang ingin disampaikan, sedangkan tuturan yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakpahaman atau bahkan kesalahpahaman. Meskipun fonem-fonem tidak memiliki makna, mereka berfungsi sebagai pembeda makna dalam suatu kata. Sebagai contoh, pada kata "kayu" dan "kamu", fonem /y/ dan /m/ menjadi pembeda makna antara "bagian batang pokok yang

keras, yang biasa dipakai untuk bahan bangunan" dan "pronomina yang diajak bicara". Kajian ilmu yang mendukung makna ini disebut kajian fonemik.

Bunyi Vokal dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab

Sistem pelafalan vokal pada huruf hijaiyyah (Arab) dan alfabet Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan. Kedua sistem memiliki suara vokal a, i, dan u yang sama dalam pelafalannya. Untuk suara a, huruf hijaiyyah menambahkan vokal/harakat fathah dalam konsonannya, sedangkan dalam bahasa Indonesia mengiringi vokal a setelah konsonan. Untuk suara i, huruf hijaiyyah menambahkan vokal/harakat kasrah dalam konsonannya, sedangkan dalam bahasa Indonesia mengiringi vokal i setelah konsonan. Dan untuk suara u, huruf hijaiyyah menambahkan vokal/harakat dhammah dalam konsonannya, sedangkan dalam bahasa Indonesia mengiringi vokal u setelah konsonan.

Namun, ada beberapa perbedaan di antara keduanya dalam hal sistem vokal. Pertama, terdapat vokal panjang pada huruf hijaiyyah, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya terdapat pelafalan dengan vokal pendek. Kedua, terdapat vokal e dan o dalam alfabet Indonesia yang tidak ada padanannya dalam sistem vokal huruf hijaiyyah secara umum, kecuali pelafalan vokal o pada huruf hijaiyyah. Ketiga, dalam alfabet Indonesia, huruf vokal a, i, u, e, dan o juga dapat menjadi sebuah vokal yang berdiri sendiri, sedangkan dalam bahasa Arab vokal harus menyertai konsonan huruf hijaiyyah. Keempat, terdapat sistem vokal monoftong pada keduanya, tetapi untuk vokal diftong hanya terdapat pada bahasa Indonesia.

Ada perbedaan pendapat di antara para ahli ilmu aswat tentang keberadaan bunyi diftong dalam sistem vokal huruf hijaiyyah. Beberapa ahli menyatakan bahwa dalam sistem bahasa Arab tidak ada bunyi diftong, karena vokal diftong adalah bunyi vokal yang menjadi satu kesatuan yang terdiri dari dua vokal atau harakat. Namun, dalam bahasa Arab, beberapa kata yang dianggap diftong sebenarnya terdiri dari dua vokal, yaitu vokal yang pertama memiliki harakat dan vokal kedua berharakat sukun (Marlina 2019, 98).

Bunyi-bunyi yang Sama dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab

Beberapa bunyi yang sama dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab antara lain:

- 1) Bunyi /b/: dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab, bunyi /b/ diucapkan dengan menempatkan bibir pada posisi yang sama, yaitu menempel rapat, sehingga kedua bibir bergetar ketika diucapkan. Contoh kata: "buku" (Bahasa Indonesia) dan "bab" (Bahasa Arab).
- 2) Bunyi /z/, seperti dalam kata "zat" dan "zaman" dalam bahasa Indonesia dan "zakat" dan "zahid" dalam bahasa Arab.
- 3) Bunyi /k/: Bunyi ini terdapat di kedua bahasa dan memiliki bentuk tulisan yang sama. Contoh dalam bahasa Indonesia adalah kata "kamu" dan dalam bahasa Arab adalah kata "kitaab" (buku).
- 4) Bunyi /m/, seperti dalam kata "mata" dan "makan" dalam bahasa Indonesia dan "madu" dan "makan" dalam bahasa Arab.
- 5) Bunyi /h/, seperti dalam kata "hari" dan "hujan" dalam bahasa Indonesia dan "hadir" dan "hikmah" dalam bahasa Arab.

- 6) Bunyi /z/: dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab, bunyi /z/ diucapkan dengan cara menempatkan lidah pada posisi yang sama, yaitu menempel pada langit-langit mulut bagian depan, dan menghasilkan suara dengan mengeluarkan udara dari sela-sela lidah dan gigi depan atas. Contoh kata: "zaman" (Bahasa Indonesia) dan "zahrah" (Bahasa Arab).
- 7) Bunyi /s/: dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab, bunyi /s/ diucapkan dengan menempatkan lidah pada posisi yang sama, yaitu menempel pada langit-langit mulut bagian depan, dan menghasilkan suara dengan mengeluarkan udara dari sela-sela lidah dan gigi depan atas. Contoh kata: "satu" (Bahasa Indonesia) dan "salam" (Bahasa Arab).
- 8) Bunyi /w/: dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab, bunyi /w/ diucapkan dengan cara menempatkan bibir pada posisi yang sama, yaitu menempel rapat, sehingga kedua bibir bergetar ketika diucapkan. Contoh kata: "waktu" (Bahasa Indonesia) dan "wahid" (Bahasa Arab).
- 9) Huruf /t/ memiliki bunyi yang sama dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, yaitu /t/. Contohnya, kata "tafsir" dalam bahasa Arab dan "tulis" dalam bahasa Indonesia memiliki bunyi yang sama.
- 10) Huruf /n/ memiliki bunyi yang sama dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, yaitu /n/. Contohnya, kata "nasi" dalam bahasa Indonesia dan "nahr" dalam bahasa Arab memiliki bunyi yang sama.

Bunyi-bunyi yang Mirip dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab

Beberapa bunyi yang mirip dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab antara lain:

- 1) Huruf "d" dalam bahasa Indonesia dilafalkan dengan menempatkan ujung lidah pada gigi depan atas dan menghembuskan suara. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan huruf "d" adalah "dalam", "diri", dan "daging". Sedangkan dalam bahasa Arab, huruf "d" ditulis dengan huruf "د" dan dilafalkan dengan menempatkan ujung lidah pada langit-langit mulut di dekat gigi seri atas dan menghembuskan suara. Contoh kata dalam bahasa Arab yang menggunakan huruf "د" adalah "دَرْس" (dars) yang berarti pelajaran, dan "دِين" (din) yang berarti agama.
- 2) Dalam bahasa Arab, huruf "L" dilafalkan sebagai [l] yang diucapkan dengan meletakkan ujung lidah pada langit-langit mulut. Contohnya, kata "lail" (ليل) yang artinya malam. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, huruf L terkadang dilafalkan sebagai [l] atau [ʎ], tergantung pada posisi dalam suku kata dan daerah yang berbeda-beda. Contohnya, kata "malam" dilafalkan dengan bunyi [l], sedangkan kata "selamat" dilafalkan dengan bunyi [ʎ].
- 3) Bunyi "f" dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab mirip dan memiliki kemiripan dalam cara pengucapannya. Bunyi ini termasuk dalam kategori bunyi bibir gigi, di mana bibir atas dijulurkan ke depan gigi-gigi depan saat mengucapkan bunyi tersebut. Meskipun demikian, ada perbedaan kecil dalam pengucapan bunyi "f" di kedua bahasa tersebut, di mana dalam bahasa Arab, pengucapan bunyi "f" sedikit lebih kuat dan terdengar seperti suara hembusan napas.
- 4) Bunyi "kh" dalam bahasa Arab mirip dengan bunyi "kh" dalam bahasa Indonesia, seperti dalam kata "khalifah" dan "khalayak".

- 5) Bunyi "sy" dalam bahasa Arab mirip dengan bunyi "sy" dalam bahasa Indonesia, seperti dalam kata "syahid" dan "syarat".
- 6) Bunyi "ts" dalam bahasa Arab mirip dengan bunyi "ts" dalam bahasa Indonesia, seperti dalam kata "tsunami" dan "tsaqafah".
- 7) Bunyi "ain" dalam bahasa Arab mirip dengan bunyi "ain" dalam bahasa Indonesia, seperti dalam kata "makna" dan "ilmuwan".
- 8) Bunyi "ha" dalam bahasa Arab mirip dengan bunyi "ha" dalam bahasa Indonesia, seperti dalam kata "hakim" dan "hambatan".

Bunyi-bunyi yang Berbeda dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab

Beberapa bunyi yang berbeda dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab antara lain:

- 1) Bunyi "p". Bunyi "p" terdapat dalam bahasa Indonesia, namun tidak terdapat dalam bahasa Arab. Sebagai contoh, kata "pohon" dalam bahasa Indonesia, tidak memiliki padanan dalam bahasa Arab dan pengucapannya tidak familiar bagi penutur bahasa Arab.
- 2) Bunyi "v". Bunyi "v" terdapat dalam bahasa Indonesia, namun tidak terdapat dalam bahasa Arab. Sebagai contoh, kata "vokal" dalam bahasa Indonesia, tidak memiliki padanan dalam bahasa Arab dan pengucapannya tidak familiar bagi penutur bahasa Arab.
- 3) Bunyi "g". Bunyi "g" dalam bahasa Indonesia, terkadang diucapkan sebagai bunyi "ng" dalam bahasa Arab. Sebagai contoh, kata "guru" dalam bahasa Indonesia, diucapkan sebagai "nguru" dalam bahasa Arab.
- 4) Bunyi "h". Bunyi "h" dalam bahasa Arab lebih keras dan berat dibandingkan dengan bunyi "h" dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kata "halo" dalam bahasa Indonesia, diucapkan dengan bunyi "h" yang lebih ringan dibandingkan dengan pengucapan kata "halo" dalam bahasa Arab.
- 5) Bunyi "kh": Bunyi "kh" terdapat dalam bahasa Arab, namun tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Bunyi ini cukup sulit bagi penutur bahasa Indonesia karena harus mengeluarkan bunyi yang dihasilkan dari gesekan antara langit-langit mulut dengan tenggorokan. Sebagai contoh, kata "khalifah" dalam bahasa Arab memiliki bunyi "kh" yang cukup khas dan sulit diucapkan bagi penutur bahasa Indonesia.

Bunyi-bunyi Bahasa Indonesia yang Tidak Terdapat dalam Bahasa Arab

Bahasa Indonesia memiliki beberapa bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa Arab. Berikut ini adalah beberapa di antaranya:

- 1) Bunyi /p/ dan /v/
Bunyi /p/ dan /v/ tidak terdapat dalam bahasa Arab. Bunyi /p/ biasanya digunakan pada awal suku kata dan diikuti oleh huruf vokal, sedangkan bunyi /v/ digunakan sebagai huruf konsonan. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bunyi /p/ adalah "pulang" dan "pohon", sedangkan kata-kata dalam bahasa Arab yang ekuivalen seperti "رجع" (rajaa) dan "شجرة" (shajara) menggunakan bunyi /r/ dan /sh/ sebagai penggantinya.
- 2) Bunyi /g/ dan /ng/
Bunyi /g/ dan /ng/ juga tidak terdapat dalam bahasa Arab. Bunyi /g/ digunakan sebagai konsonan dalam banyak kata, seperti "gigi" dan "guru",

sedangkan bunyi /ng/ digunakan pada akhir suku kata, seperti pada kata "bung" dan "kuning". Di dalam bahasa Arab, terdapat bunyi yang ekuivalen seperti /q/ dan /k/ namun bunyi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan bunyi /g/ dan /ng/.

3) Bunyi /e/ dan /o/

Bahasa Indonesia juga memiliki bunyi /e/ dan /o/ yang tidak terdapat dalam bahasa Arab. Bunyi /e/ digunakan dalam kata-kata seperti "tepi" dan "sepeda", sedangkan bunyi /o/ digunakan dalam kata-kata seperti "bola" dan "mobil". Dalam bahasa Arab, terdapat bunyi yang ekuivalen seperti /a/ dan /u/ namun pengucapannya memiliki karakteristik yang berbeda dengan bunyi /e/ dan /o/.

4) Bunyi /h/ dan /ny/

Bunyi /h/ dan /ny/ juga tidak terdapat dalam bahasa Arab. Bunyi /h/ digunakan sebagai konsonan pada kata-kata seperti "hujan" dan "halaman", sedangkan bunyi /ny/ digunakan pada kata-kata seperti "nyala" dan "nyeri". Dalam bahasa Arab, terdapat bunyi yang ekuivalen seperti /h/ namun bunyi /ny/ tidak terdapat.

5) Bunyi /ae/ dan /oe/

Bunyi /ae/ dan /oe/ juga tidak terdapat dalam bahasa Arab. Bunyi /ae/ digunakan pada kata-kata seperti "daerah" dan "kaeser", sedangkan bunyi /oe/ digunakan pada kata-kata seperti "poesat" dan "toekang". Dalam bahasa Arab, terdapat bunyi yang ekuivalen seperti /a/ dan /u/ namun pengucapannya berbeda dengan bunyi /ae/ dan /oe/.

Bunyi-bunyi Bahasa Arab yang Tidak Terdapat dalam Bahasa Indonesia

Terdapat beberapa bunyi dalam bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu:

- 1) Bunyi "ghayn" (غ): Bunyi ini merupakan bunyi frikatif tekak bersuara yang dihasilkan dari gesekan antara belakang lidah dan langit-langit tekak. Bunyi ini sulit dilafalkan oleh penutur bahasa Indonesia karena tidak ada bunyi yang serupa dalam bahasa Indonesia.
- 2) Bunyi "qaf" (ق): Bunyi ini merupakan bunyi konsonan tekak yang dihasilkan dari gesekan antara belakang lidah dan langit-langit tekak dengan menghentikan aliran udara. Bunyi ini juga sulit dilafalkan oleh penutur bahasa Indonesia karena tidak ada bunyi yang serupa dalam bahasa Indonesia.
- 3) Bunyi "ain" (ع): Bunyi ini merupakan bunyi konsonan tekak yang dihasilkan dari menggerakkan langit-langit tekak ke belakang dan membiarkan udara mengalir melalui celah di antara langit-langit tekak dan pangkal lidah. Bunyi ini juga sulit dilafalkan oleh penutur bahasa Indonesia karena tidak ada bunyi yang serupa dalam bahasa Indonesia.
- 4) Bunyi "kh" (خ): Bunyi ini merupakan bunyi frikatif tekak yang dihasilkan dari gesekan antara langit-langit tekak dan belakang lidah. Bunyi ini juga sulit dilafalkan oleh penutur bahasa Indonesia karena tidak ada bunyi yang serupa dalam bahasa Indonesia.
- 5) Huruf ث (tsā): Bunyi ini tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Bunyinya mirip dengan bunyi huruf س (sīn) namun dihasilkan dengan

meletakkan ujung lidah di antara gigi depan atas dan bawah dan mengeluarkan suara semburan udara.

- 6) Huruf ص (ṣād): Bunyi ini mirip dengan huruf س (sīn) namun lebih berat dan kuat. Biasanya dihasilkan dengan menyentuh lidah di langit-langit mulut bagian tengah dan menekan udara keluar dengan kuat.
- 7) Huruf ض (ḍād): Bunyi ini mirip dengan huruf د (dāl) namun lebih berat dan kuat. Biasanya dihasilkan dengan menggetarkan lidah di langit-langit mulut bagian belakang.
- 8) Huruf ظ (ẓā): Bunyi ini juga mirip dengan huruf ض (ḍād) namun lebih berat dan kuat lagi. Biasanya dihasilkan dengan memasukkan lidah ke gigi depan bawah dan menggetarkan lidah di langit-langit mulut bagian belakang.
- Huruf ح (ḥa): Bunyi ini juga tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Bunyinya mirip dengan bunyi huruf ه (ha) namun lebih berat dan kuat. Dihasilkan dengan menyentuh langit-langit mulut bagian tengah dan menekan udara keluar dengan kuat.
- 9) Huruf ط (ṭa), memiliki bunyi yang hampir sama dengan huruf "t" namun dengan lidah menempel di gigi atas dan suara yang lebih keras.
- 10) Huruf ذ (ḏa) - bunyi konsonan lepas gesekan gigi atas dan lidah

Karena adanya perbedaan bunyi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, maka pemelajar bahasa Indonesia yang berasal dari penutur bahasa Arab perlu memperhatikan bunyi-bunyi yang sulit dilafalkan dan berlatih untuk melafalkannya dengan baik.

Implikasi dalam Pembelajaran BIPA Penutur Arab

Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal fonologi. Bahasa Arab memiliki sistem bunyi dan pengucapan yang berbeda dari Bahasa Indonesia, termasuk adanya bunyi konsonan yang tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia seperti huruf ض (dha), huruf ظ (dza), dan huruf ع (ain).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing, analisis komparatif fonologi antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dapat membantu untuk memahami perbedaan dan kesulitan dalam mengucapkan suara yang tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Indonesia, terdapat bunyi-bunyi vokal seperti "e" dan "o" yang tidak terdapat dalam Bahasa Arab. Penutur asing yang menguasai Bahasa Arab mungkin mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi vokal ini.

Namun, perlu diingat bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada fonologi. Penting juga bagi penutur asing untuk memahami tata bahasa, kosa kata, dan penggunaan bahasa dalam konteks sehari-hari. Sebagai tambahan, pengalaman langsung dan praktik dalam menggunakan Bahasa Indonesia dalam situasi nyata juga sangat penting untuk memperkuat kemampuan berbahasa.

Dalam hal metodologi, analisis kontrastif berperan penting bagi pengajar BIPA dan praktisi pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing, terutama penutur bahasa Arab. Analisis ini menjadi dasar pemikiran dalam pengambilan kebijakan strategi dan fokus dalam pengajaran bahasa.

Secara praktik, analisis kontrastif berdampak pada penyusunan silabus dan materi pelajaran. Praktisi pengajaran BIPA dapat memilih bahan ajar, model pembelajaran, satuan pengajaran, dan silabus yang tepat melalui analisis kontrastif. Hal

ini dapat membantu efisiensi dan keterampilan dalam belajar bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Arab.

Dalam jangka panjang, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan modul ajar pelafalan bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA penutur bahasa Arab. Diharapkan bahwa dengan demikian, proses belajar mengajar bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Arab dapat berjalan dengan lebih efisien dan menyenangkan, dan pengetahuan bahasa dapat diperoleh dengan lebih cermat sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan.

Simpulan

Analisis kontrastif adalah sebuah istilah yang digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk membandingkan antara dua atau lebih bahasa dari rumpun bahasa yang berbeda. Melalui perbandingan bunyi bahasa seperti konsonan dan vokal, atau fenomena bunyi seperti asimilasi dan desimilasi, analisis kontrastif dapat digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Meskipun ada beberapa perbedaan dalam pelafalan bahasa Arab dan Indonesia, ada juga beberapa persamaan yang dapat mempermudah bagi pemelajar Arab untuk mempelajari bunyi bahasa Indonesia. Namun, perbedaan ini juga dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar dan membutuhkan perhatian lebih pada beberapa aspek. Dalam hal metodologi, analisis kontrastif berperan penting bagi pengajar BIPA dan praktisi pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing, terutama penutur bahasa Arab. Analisis ini menjadi dasar pemikiran dalam pengambilan kebijakan strategi dan fokus dalam pengajaran bahasa. Dalam praktiknya, analisis kontrastif berdampak pada penyusunan silabus dan materi pelajaran. Praktisi pengajaran BIPA dapat memilih bahan ajar, model pembelajaran, satuan pengajaran, dan silabus yang tepat melalui analisis kontrastif. Hal ini dapat membantu efisiensi dan keterampilan dalam belajar bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Dewi, W. W. 2018. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara
- Fariqoh, R. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pembelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing Tingkat Dasar*. Riksa Bahasa, Volume 2 N, 219–223. DOI: <https://doi.org/10.17509/rb.v2i2.9569>
- Iqbal Zamzami, Muhammad, Izzah Naelun Ni'mah, Tulus Mustafa. 2022. *Analisis Kontrastif Pelafalan Konsonan-Vokal: Alfabet Indonesia terhadap Huruf Hijaiyyah dan Alfabet Inggris dalam Pembelajaran Bahasa Kedua*. Vol 5, No 1 (2022). DOI: <https://doi.org/10.18196/mht.v5i1.16255>
- Kemdikbud. 2019. *Tinggi, Minat Warga Arab Pelajari Bahasa Indonesia*. Diakses pada tanggal 29 Maret 2023. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/01/tinggi-minat-warga-arab-saudi-pelajari-bahasa-indonesia>

- Marlina, Lina. 2019. *Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Pidato Bahasa Arab Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Uin Sunan Gunung Djati Bandung*. Vol 17, No 2 (2019): METALINGUA.
- Marsono. 2016. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Misdawati. 2019. *Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa*. Vol 8, No 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.53-66.2019>
- Misrawi, Zuhairi. 2021. *Kokohnya Hubungan Indonesia-Arab Saudi*. Diakses pada tanggal 29 Maret 2023. <https://news.detik.com/kolom/d-5481336/kokohnya-hubungan-indonesia-arab-saudi>
- Rifa Rafkahanun. 2021. *Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Berbicara Pembelajar BIPA di Pusat Studi Indonesia Ismailia Mesir*. Vol. 12 No. 1 (2021): *Jurnal Madah*. DOI: <https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.380>
- Rohim, Miftahur. 2013. *Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, dan Persona*. Jurnal Sastra Indonesia, Vol. 2 No. 1.
- Royani, Ahmad, dan N. Lalah Alawiyah. 2021. *Manfaat Analisis Linguistik Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Prosiding Seminar Nasional FITK UIN Jakarta.
- Setyawati, Nanik. 2013. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zulfahmi, H. B. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan Model Pembelajaran Tutorial*. Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Vol. 6 No., 600–609. DOI: <https://doi.org/10.15548/alawlad.v7i2.429>